

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Taekwondo merupakan olahraga beladiri yang berasal dari Korea yang populer di Indonesia, dalam bahasa Korea, *hanja* untuk Tae berarti menendang atau menghancurkan dengan kaki, *Kwon* berarti tinju, dan *Do* berarti jalan atau seni. Jadi “Taekwondo adalah cara mendisiplinkan diri atau seni beladiri yang menggunakan teknik kaki dan tangan kosong” (Suryadi, 2002:15).

Kepopuleran Taekwondo di Indonesia diungkapkan dalam website resmi museum rekor dunia Taekwondo indonesia yang menjelaskan bahwa Taekwondo Indonesia telah berkembang di seluruh provinsi di Indonesia. Bahkan terdiri dari 33 Pengurus Provinsi dan diikuti lebih dari 200.000 anggota aktif. Taekwondo juga telah dipertandingkan sebagai cabang olahraga resmi baik di arena PON, SEA GAMES, ASIAN GAMES, maupun OLIMPIADE.

Selain itu Taekwondo banyak kelebihannya tidak hanya mengajarkan aspek fisik semata, tetapi aspek seperti keahlian bertarung dan aspek disiplin mental juga di didik. Dengan demikian Taekwondo akan membentuk sikap mental yang kuat dan etika yang baik bagi orang yang sungguh-sungguh mempelajarinya dengan benar, serta Taekwondo mengandung aspek filosofi yang mendalam dengan mempelajari Taekwondo, pikiran, jiwa, dan raga kita secara menyeluruh akan ditumbuhkan dikembangkan.

Di kota Bandung sendiri partisipasi anak usia dini di dalam bidang olahraga Taekwondo semakin terlihat, terbukti dengan semakin banyaknya dibuka dojang atau ekstrakurikuler Taekwondo bagi anak usia Sekolah Dasar, misalnya saja di Sekolah Dasar SDPN Sabang Bandung. Di Sekolah Dasar ini banyak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Taekwondo bahkan jumlahnya mencapai kurang lebih 130 orang seperti yang di cantumkan dalam dokumen SDPN Sabang Bandung, tetapi di antara mereka hanya ada beberapa yang memiliki prestasi dalam bidang Taekwondo.

Di antara yang berprestasi itu peneliti melihat ada beberapa atlet yang memiliki perilaku agresif yang ditunjukkan seperti menolak melakukan tugas-tugas yang pelatih berikan atau orang tua berikan, mengejek teman, menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain dan menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll. Semuanya itu termasuk dalam perilaku agresif menurut Menurut Berkowitz (Sukadiyanto, 2005:377).

Menurut Berkowitz (Sukadiyanto, 2005:377) 'agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain'. Agresif secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresif secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk agresif tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresif diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, dan faktor penguatan.

Selanjutnya Baron (Akbar Pitriadi, 2011:31) 'membedakan perilaku agresif menjadi dua macam tipe yaitu: *Hostility Aggression*, dan *Instrumental Aggression*. Dua jenis agresi ini dibedakan dengan penguatan (*assertiveness*)'. Dalam keduanya menjelaskan jika tujuan itu untuk merugikan orang lain, maka perilaku itu bersifat agresi, untuk pemaparannya yaitu:

1. *Hostile Aggression*,

Istilah *hostile aggression* menurut Anshel et al (Casmadi Adi, 2011:14) adalah '*Intentional infliction of injury against another person with purpose of causing physical harm (injury of pain). Usually accompanied by anger*'. Agresi hostile termasuk tindakan menyerang dengan tujuan utama membunuh orang lain menderita secara fisik. Tipe agresi ini disertai dengan rasa marah pada orang yang melakukannya. Selanjutnya Buss (Akbar Pitriadi, 2011:32) mengatakan bahwa 'agresi bermusuhan (*hostile*) bertujuan utamanya itu membuat orang lain menderita, Agresi semacam ini biasanya disertai rasa marah'.

## 2. *Instrumental Aggression*

*Instrumental Aggression*, yaitu perilaku agresif yang dijadikan sebagai alat untuk memenangkan pertandingan, tanpa bermaksud melukai orang lain atau kawan bertanding. Lebih lanjut Cox (Akbar Pitriadi, 2011:34) ‘menyebutkan bahwa agresif Instrumental bertujuan untuk memperoleh kemenangan, uang, dan prestasi. Tindakan agresif yang demikian, jelas bukan disebabkan karena frustrasi’. Tindakan agresif yang bukan karena frustrasi diantaranya dapat terjadi berupa gejala, sebagai berikut:

- a. Tindakan agresif Instrumental, tindakan agresif yang tidak disertai rasa marah.
- b. Tindakan agresif karena meniru, misalnya tindakan agresif karena meniru tokoh gangster yang suka menyerang dan melukai orang lain.
- c. Tindakan agresif karena atas dasar perintah, sering terjadi dalam olahraga beladiri misalnya karena inisiatif menyerang akan mendapat penilaian lebih dari wasit.
- d. Tindakan agresif dalam hubungannya dengan peran sosial; dapat dilihat pada tindakan agresif yang dilakukan penjaga keamanan yang harus bertindak tegas, dan jika perlu dengan agak keras.
- e. Tindakan agresif karena pengaruh kelompok, pengaruh penonton atau tim juga dapat merangsang dan menimbulkan gejala agresif. Tindakan agresif pemain karena pengaruh penonton sering terjadi dari uraian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa tindakan agresif seseorang atau atlet tidak harus dihubungkan dengan gejala frustrasi.

Menurut Cratyy (Akbar Piriadi, 2011:31) ‘kebutuhan perilaku agresif pada setiap cabang olahraga sangat berbeda tergantung dari tingkat pertandingan dan jenis olahraganya. Selanjutnya Cratyy membuat skala tingkat agresif yang diperlukan menurut jumlah dan jenis olahraganya’, sebagai berikut:

1. Peningkatan agresif langsung dalam olahraga tinju dan *American football*,
2. Agresif terbatas dalam olahraga bola basket dan sepak bola,
3. Agresif tidak langsung dalam olahraga bola tangan dan tenis,

4. Agresif terhadap benda dalam olahraga golf dan senam alat,
5. Agresif ringan dalam olahraga selancar es dan olahraga bebas.

Cretty (Berkah Sanjaya, 2012:19) mengatakan bahwa ‘olahraga kontak fisik baik pria maupun wanita lebih berkeinginan berperilaku agresif di bandingkan olahraga bukan kontak fisik’, tetapi menurut Akbar, Pitriadi (2011:99), “mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran pencak silat terhadap tingkat agresivitas siswa di SMK Negeri 7 Bandung tentang tindakan agresif yang tidak disertai rasa marah atau rasa frustrasi”. Bangun Setia Hasibuan (2010) menyebutkan juga dalam hasil penelitiannya yaitu “Ada hubungan antara agresivitas dengan prestasi olahraga beladiri Tarung Derajat pada atlet petarung putra. Atlet petarung yang memiliki agresivitas yang tinggi, maka prestasinya akan lebih baik dari pada atlet petarung yang memiliki tingkat agresifitas yang rendah”.

Dari beberapa teori dan penelitian sebelumnya juga masih terdapat kesimpang siuran antara olahraga atau prestasi olahraga dengan perilaku agresif. Peneliti juga belum menemukan penelitian atau teori yang mengkaji lebih dalam mengenai olahraga atau prestasi olahraga Taekwondo dengan perilaku agresif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin pengkajian mendalam mengenai prestasi Taekwondo dengan perilaku agresif, oleh karena itu penelitian ini berjudul “*Hubungan Perilaku Agresif dengan Tingkat Prestasi Taekwondo Pada Atlet Taekwondo Sekolah Dasar Pecobaan Negeri (SDPN) Sabang Bandung*”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif pada setiap individu atlet Taekwondo SDPN Sabang Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat prestasi Taekwondo pada setiap individu atlet Taekwondo SDPN Sabang Bandung?

3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan tingkat prestasi Taekwondo pada atlet Taekwondo SDPN Sabang Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresif pada setiap individu atlet Taekwondo SDPN Sabang Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat prestasi Taekwondo pada setiap individu atlet Taekwondo SDPN Sabang Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan tingkat prestasi Taekwondo pada atlet Taekwondo SDPN Sabang Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai tingkat prestasi Taekwondo dengan perilaku agresif, sehingga hasilnya dapat berguna bagi :

1. Peneliti, menjadikan sumber informasi keilmuan yang mengkaji disiplin ilmu *psikologi* (kejiwaan) dan *Aggression Behavior* (Perilaku agresif). Selain itu dapat menjadi peluang kepada peneliti lain.
2. Lembaga Fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan umum dan Ilmu Keolahrgaan khususnya, menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber atau rincian untuk menambah penelitian ilmiah dan dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Para pelatih, dapat menambah wawasan para pelatih dalam membina para atletnya Sebagai masukan untuk dijadikan wawasan para pelatih dalam membina para atletnya.